

Peran Pendidikan Karakter Santri pada Moderasi Pesantren dalam  
Menghadapi Era Society 5.0

Oleh: Putri Hilmiyah Fahirah Absantik

UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, Indonesia.

[putrihilmiyahfahira@gmail.com](mailto:putrihilmiyahfahira@gmail.com)

**Abstract**

*Education Character to high improving student the relavant with revolution industri 5.0. This includes attitudes of adaptability, resilience, creativity, communication skills, cooperation, responsibility and ethics in using technology. Digitalization of Da'wah for Santri as a Revitalization Effort. Apart from that, the 5.0 based digital da'wah training is intended so that students will be able to increase their capacity for planning, managing, controlling and evaluating digital da'wah that touches the IoA (Internet of Things). Artificial intelligence in the Age of Society 5.0 which looks at the human side will replace millions information collected via the internet in all areas of life. It is definitely hoped that it will become something new wisdom in the social order. Current and future student participants must also have large-level thinking methods, known as High Order Thinking Skills. Through HOTS, it is hoped that we can prepare a professional generation to experience the progress of the industrial revolution 4.0 or experience new experiences in society 5.0.*

**Keywords:** *Education, Character, Revolution Industri 5.0*

**Abstrak**

Pendidikan Karakter untuk mencapai pengembangan siswa yang relevan dengan Revolusi Industri 5.0. Ini mencakup sikap adaptabilitas, ketahanan, kreativitas, kemampuan berkomunikasi, kerjasama, tanggung jawab, dan etika dalam menggunakan teknologi. Digitalisasi Dakwah bagi Santri Sebagai Upaya Revitalisasi. Selain itu, adanya pelatihan dakwah digital yang berbasis 5.0 ini ditujukan agar para santri nantinya mampu meningkatkan kapasitas perencanaan, pengelolaan, pengendalian, dan evaluasi dakwah digital yang menyentuh IoA (*Internet of Things*). Kecerdasan buatan Era Society 5.0 yang mencermati sisi kemanusiaan hendak mengganti jutaan informasi yang dikumpulkan lewat internet di seluruh bidang kehidupan. Pasti diharapkan jadi sesuatu kearifan baru dalam tatanan sosial. Partisipan didik dikala ini serta di masa depan pula wajib mempunyai metode berfikir tingkatan besar ataupun yang diketahui dengan *High Order Thinking Skills*. Lewat HOTS ini diharapkan dapat mempersiapkan generasi yang

profesional baik mengalami kemajuan revolusi industri 4.0 ataupun menyelami pengalaman baru dalam society 5.0

***Kata kunci: Pendidikan, Karakter, Revolution Industri 5.0***

## Pendahuluan

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia, melalui upaya pengajaran dan pelatihan atau proses perbuatan, dan cara mendidik. Pendidikan yaitu memelihara dan memberi latihan. Dan itu diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan Islam merupakan suatu kegiatan *insaniyyah*, memberi atau menciptakan peluang untuk teraktualnya akal potensial menjadi akal aktual, atau disebut pengetahuan yang baru<sup>27</sup>.

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat transfer ilmu dari guru ke murid saja, namun berfungsi juga untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik<sup>28</sup>. Kedua hal ini sebagai pelengkap sebuah pendidikan tatkala dua-duanya dilakukan secara bersamaan, yaitu *ta'lim* dan *ta'dib* maka jadilah *tarbiyah* (pendidikan)

Dalam Pendidikan Islam, pada masa industri 4.0 menjadi ujian dalam dunia pendidikan. Salah satunya yaitu *Covid-19* yang mengharuskan pendidik untuk belajar melakukam *e-Learning*. Sehingga pendidik tidak mudah untuk terjun di lingkungan. Dan ini mengalami tantangan yang terus menjadi-jadi, para guru mau tidak mau harus mempersiapkan diri. Kemudahan tantangan tersebut wajib dikawal dengan keahlian yang mencukupi yang dipunyai oleh guru ataupun segala komponen warga.

---

<sup>27</sup> Muhammad Haris, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H.M Arifin*, Jurnal *Ummul Qura Vol VI, No 2*, (Lamongan: Jurnal Ummul Qura, 2015). h. 5.

<sup>28</sup> Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 15

Oleh karena itu, keluarga dan lingkungan wajib terjun ke dunia pendidikan sebab pembelajaran itulah yang tidak terpisahkan dari hidup serta kehidupan manusia<sup>29</sup>.

Sedangkan tantangan semakin kompleks, karna pendidikan saat ini yang wajib dialami, pembelajaran dipertentangkan dengan kemajuan teknologi dengan bergulirnya revolusi 4.0 belum berakhir hiruk pikuk tantangan pembelajaran revolusi industri 4.0, kita diguncang lagi dengan timbulnya society 5.0 ataupun diucap dengan warga 5.0.

Menurut Andreja Revolusi Industri 4.0 dan society 5.0 merupakan gerakan nyata terhadap perkembangan informasi dan teknologi yang semakin canggih. Kemajuan ini menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan dan seluruh komponen masyarakat. Oleh karena itu, untuk menghadapi munculnya society 5.0 dibutuhkan inovasi yang tak terbantahkan dalam menghadapi tantangan yang akan ditimbulkan oleh society 5.0.

Di berita kemenag.go.id Penggunaan sistem android pada ujian dinilai positif. di MAN 1 Muara Enim sudah diterapkan ujian penggunaan android, karena dinilai positif untuk memberi banyak manfaat dan kemudahan bagi sekolah dibandingkan ujian menggunakan metode lama yaitu kertas dan pensil. Manfaat yang dirasakan pada ujian berbasis android yaitu ketersediaan perangkat yang memadai, minimnya penggunaan kertas serta nilai ujian siswa langsung keluar setelah selesai

---

<sup>29</sup> Pristian Hadi Putra, *Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0*, *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol.19, No. 02, Desember (2019), h. 99.

mengerjakan soal. Dan bagi tenaga pendidik memudahkan untuk merekap nilai dari hasil pengerjaan ujian.

Tetapi bagi Pendidikan Karakter untuk mencapai pengembangan siswa yang relevan dengan Revolusi Industri 5.0. Ini mencakup sikap adaptabilitas, ketahanan, kreativitas, kemampuan berkomunikasi, kerjasama, tanggung jawab, dan etika dalam menggunakan teknologi<sup>30</sup>. Nilai dan karakter masyarakat juga sangat perlu diperbaiki. Nilai budaya yang sudah mendarah daging di masyarakat, ini menjadi hal yang sangat penting diperhatikan dalam membentuk akhlak setiap seseorang. Karena budaya adalah titik balik setiap perbuatan seseorang dengan adanya lingkungan yang membentuk akhlak masyarakat. dunia pendidikan diharapkan sebaga motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan karakter, sebab apa-apa yang terjadi dimasyarakat kita sebenarnya menyangkut masalah karakter, seperti kekerasan, korupsi, manipulasi , kebohongan kebohongan dan perilaku menyimpang lainnya ,berangkat dari pendidikan (budaya masyarakat)<sup>31</sup>

Dan menurut Undang - Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

---

<sup>30</sup> Fatmawati, dkk. *Subjek dan Objek Evaluasi Pendidikan di Sekolah/Madrasah Terhadap Perkembangan Revolusi Industri 5.0 Jurnal Pendidikan dan Keguruan Vol. 1 No. 5, Juli 2023.* h. 387

<sup>31</sup> Almarzuki dan M. Fajar. Kontekstualisasi pemikiran Pendidikan Islam dalam mewujudkan karakter budaya Religius dan moderasi Agama di Era Society 5.0 9: Studi pemikiran Gus Mus

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>32</sup>. Maka Pendidikan bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik, untuk menciptakan kehidupan berbangsaan yang adil, aman dan Makmur.

Oleh sebab itu melalui pendidikan pula karakter bangsa dapat diperbaiki dan dibentuk terutama pembangunan karakter dan pendidikan mulai dari usia dini. Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain.

Pesantren modern sudah bergerak memadukan tradisionalitas serta modernitas pembelajaran. Sistem pengajaran resmi ala klasikal (pengajaran di dalam kelas) serta kurikulum terpadu diambil dengan penyesuaian tertentu. Dikotomi ilmu agama serta universal pula dihilangkan. Kedua bidang ilmu ini bersama diajarkan. tetapi dengan perbandingan pembelajaran agama lebih dominan.

Pondok Pesantren modern sudah hadapi pergantian yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikannya ataupun unsur-unsur kelembagaannya. Pesantren ini sudah dikelola dengan manajemen serta

---

<sup>32</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang No 20 Tahun 2003, (Jakarta: Depdiknas, 2003

administrasi yang sangat apik serta sistem pengajarannya dilaksanakan dengan jatah yang sama antara pembelajaran agama serta pembelajaran universal, serta kemampuan bahasa Inggris serta Bahasa Arab<sup>33</sup>

Di era smart society 5.0 pada Pesantren Modern 4 Bahasa Al Muhibbin Jatirogo Tuban menanamkan pada diri santri agar memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah seperti dalam kajian-kajian kitab kuning santri diajarkan untuk menyelesaikan permasalahan di kehidupan sehari-hari dengan berpegang teguh pada al-qur'an dan sunnah. Kajian-kajian kitab kuning agar santri lebih mengetahui tentang hadits (tradisi), kalam (teologi), tafsir dan fikih (hukum). Kedua, yaitu santri ditanamkan agar memiliki kemampuan untuk berfikir kritis. Pembelajaran yang mendorong santri belajar dengan berpikir tingkat tinggi memiliki misi untuk menghindarkan santri dari radikalisme. Dalam proses pembelajaran santri diarahkan untuk melakukan analyze dengan merasionalkan, mengkomparasi, membedakan pola antar teori dan menemukan *something wrong* dari kehidupan sehari-hari berdasarkan idealitas teoritik. Materi yang dapat dikembangkan dengan analisis adalah fikih perbandingan madzab. Dengan cara ini santri diharap memahami sebuah teori secara kontekstual. Santri juga diarahkan untuk melakukan evaluate dengan cara mengkritik, menilai dan memutuskan. Proses pembelajaran yang mewakili tahap ini adalah materi *takhrij* Hadits untuk jenjang SMP. Materi kritik Hadits atau *jarh wa ta'dil* untuk jenjang MA. Untuk menjadikan mereka memiliki keterampilan berpikir yang paripurna, santri didorong untuk melakukan proses kognitif di level *create*, yakni merumuskan solusi atas

---

<sup>33</sup> Abdul Tholib, *Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern, Universitas Wiralodra Indramayu: Risalah*, Vol.1 (2015). h. 62.

masalah kontemporer secara kolektif. Dalam tradisi pesantren, level ini dicapai dengan melakukan *bathsul masail*.

Santri ditanamkan agar memiliki kemampuan untuk bekreativitas di pesantren ini diajarkan berbagai macam ekstrakurikuler seperti tata rias, tata busana, seni wayang, pembuatan film, drumband, pencak silat, barongsai dan lain sebagainya untuk membentuk sikap sikap kreativitas santri. Serta ada juga kegiatan entrepreneur yaitu kegiatan bercocok tanam untuk dijual tanamannya. Santri yang mondok disini diusahakan agar pendidikan mengikuti perkembangan ilmu, tidak ketinggalan zaman karena teknologi yang semakin menjadi-jadi. Santri yang mondok disini dilatih untuk memiliki sikap mandiri dan memiliki kepribadian yang baik. Penanaman adab adalah karakteristik utama pendidikan ini. Pendidikan sebagai *ta'dib* adalah proses, pendidikan yang bukan mengajarkan ilmu yang ada di buku namun juga sikap, tata cara, kesopanan, kebaikan dan pengabdian. Adab adalah prasyarat bagi pendidikan, sebab tidak ada ilmu yang dapat diterima dan diajarkan tanpa adab.

Tantangan yang dihadapi pesantren PPTQ Oemah Al-Qur'an Malang saat ini memiliki perkembangan teknologi yang semakin pesat mempunyai merambah pada bidang dakwah. Pesantren melakukan akselerasi dan revitalisasi media dalam berdakwah, agar jangkauan atau sasaran dakwah lebih luas. Maka fokus peneliti adalah Digitalisasi Dakwah bagi Santri Sebagai Upaya Revitalisasi. Selain itu, adanya pelatihan dakwah digital yang berbasis 5.0 ini ditujukan agar para santri nantinya mampu meningkatkan kapasitas perencanaan, pengelolaan, pengendalian, dan evaluasi dakwah digital yang menyentuh IoA (*Internet of Things*). Dakwah digital dalam konteks ini tidak berporos pada teknologi yang mendistorsi

humanisasi. Pihak pesantren dan pengurus merespon sangat baik, karena selama ini pihak instansi merasa urgensi dai dalam dunia virtual (seperti *Twitter, Instagram, Facebook dan* adalah sebuah itikad baik dalam membendung arus negatif virtualisasi, yang merebut ruang-ruang realitas faktual.

Pondok Pesantren sudah hadapi pergantian yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikannya ataupun unsur-unsur kelembagaannya. Pesantren ini sudah dikelola dengan manajemen serta administrasi yang sangat apik serta sistem pengajarannya dilaksanakan dengan jatah yang sama antara pembelajaran agama serta pembelajaran universal. Bersumber pada latar belakang yang sudah dijabarkan. Perihal ini yang akan menjadi motivasi bagi seluruh pembaca.

## **Teori dan Pembahasan**

### **A. Pendidikan Pesantren pada Era Society 5.0**

Society 5.0 bisa dimaknai konsep warga yang berpusat pada manusia (human centered) serta berbasis pada teknologi (technology based). Warga 5.0 yakni konsep warga yang berpusat pada manusia (human-centered) serta berbasis teknologi (technology based) yang dibesarkan oleh Jepang. Konsep ini lahir selaku pertumbuhan dari revolusi industri 4.0 yang dinilai berpotensi merendahkan kedudukan manusia. Melalui society 5.0, kecerdasan buatan (artificial intelligence) hendak mengganti jutaan informasi yang dikumpulkan lewat internet di seluruh bidang kehidupan (Internet of Things) jadi kearifan baru dalam warga, yang hendak dididik buat tingkatkan keahlian manusia yang

membuka kesempatan untuk umat manusia. Transformasi ini hendak menolong manusia menempuh kehidupan yang lebih berarti.

Society 5.0 menawarkan warga yang berpusat pada manusia yang menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan penyelesaian permasalahan sosial lewat sistem yang sangat menghubungkan dunia virtual serta dunia nyata. Bagi perdana menteri Jepang, Shinzo Abe menarangkan dalam World Economic Forum (WEF)," Dalam society 5.0 itu bukan lagi modal, namun informasi yang menghubungkan serta menggerakkan segalanya, menolong mengisi kesenjangan antara yang kaya serta yang kurang beruntung. Layanan kedokteran, serta pembelajaran, dari akademi besar sampai tingkatan dasar hendak menjangkau desa-desa kecil.

Amerika memprakarsai Smart Manufacturing Leadership Coalition (MLC), suatu organisasi nirlaba yang terdiri dari produsen, pemasok, industri, teknologi, lembaga pemerintah, universitas serta laboratorium yang bertujuan buat memajukan metode berpikir dibalik Revolusi Industri 4.0. Memanglah ialah inovasi baru dari revolusi 3. 0 sebab para pakar menciptakan pertumbuhan yang signifikan, tidak hanya dari Internet of Things (IoT), big informasi, percetakan 3D, Artificial Intellegence (AI) ataupun yang biasa diucap dengan kecerdasan buatan, kendaraan tanpa pengemudi, rekayasa genetika, robot, serta mesin cerdas.

Sesungguhnya konsep revolusi industri 4.0 serta society 5.0 tidak mempunyai perbandingan, ialah revolusi industri 4. 0 memakai kecerdasan buatan (Artificial Intellegence) sebaliknya society 5. 0 menitikberatkan pada

komponen manusia. Konsep society 5.0 ialah inovasi baru dari society 1.0 ke society 4.0 dalam sejarah kultur manusia<sup>34</sup>.

Kecerdasan buatan Era Society 5.0 yang mencermati sisi kemanusiaan hendak mengganti jutaan informasi yang dikumpulkan lewat internet di seluruh bidang kehidupan. Pasti diharapkan jadi sesuatu kearifan baru dalam tatanan sosial. Tidak bisa dipungkiri kalau transformasi ini tidak mau menolong manusia buat menempuh kehidupan yang lebih bermakna. Dalam society 5.0 pula menekankan perlunya penyeimbang antara pencapaian ekonomi dengan penyelesaian permasalahan sosial.

#### B. Tantangan Pendidikan Pesantren pada Era Society 5.0

A. Malik Fajar berkata terdapat 3 tantangan berat yang lagi dialami. *Pertama*, bagaimana bertahan dari serbuan krisis serta apa yang dapat kita capai jangan sampai lenyap. *Kedua*, kita terletak dalam atmosfer global di bidang pembelajaran. Baginya persaingan ialah keniscayaan, baik kompetisi regional, nasional, ataupun internasional. *Ketiga* melaksanakan pergantian serta penyesuaian sistem pembelajaran nasional yang menunjang proses pembelajaran yang lebih demokratis, dengan mencermati keragaman kebutuhan ataupun keadaan wilayah serta peserta didik dan mendesak kenaikan partisipasi warga.

Terlepas dari kendala-kendala diatas, ada beberapa kasus yang di hadapi oleh pembelajaran kita, antara lain: awal, pengelolaan pembelajaran

---

<sup>34</sup> Yenny Puspita, “Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0 Selamat datang Revolusi Industri 5.0”. Prossiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang. 10 Januari (2020), 122-123

di masa kemudian yang membagikan penekanan kelewatan pada ukuran kognitif serta mengabaikan ukuran lain, nyatanya melahirkan manusia Indonesia dengan karakter terpisah. Contohnya di satu sisi gimana kehidupan beragama tumbuh secara raga sangat membahagiakan di seluruh susunan warga, namun di sisi lain dapat pula berapa banyak warga yang berlawanan dengan ajaran agamanya. Kedua, pembelajaran pada waktu kemudian bertabiat sentralistik.

Tidak hanya itu tantangan yang dialami pembelajaran Islam dalam mengalami masa society 5.0 yakni belum tersedianya sumberdaya yang mencukupi di dunia pembelajaran semacam guru, dosen ataupun tenaga kependidikan yang lain. Dalam mengalami tantangan pembelajaran Islam yang begitu, lingkungan dalam mengalami masa 5.0 yang terus menjadi di gaungkan di Jepang yang pastinya hendak berakibat serta mempengaruhi untuk Indonesia seperti pembangunan teknologi yang semakin pesat. Oleh sebab itu guru pendidikan agama Islam wajib sanggup mengalami tantangan yang hendak di hadapi dan pendidik agama Islam pula wajib memiliki keahlian utama yang wajib dipunyai untuk mengatasi masalah tersebut. Tiga komponen utama dalam mentantangi masalah tersebut adalah<sup>35</sup>:

1. Kemampuan untuk memecahkan masalah

Tiap orang ataupun komponen warga wajib sanggup menuntaskan bermacam kasus yang di hadapinya. Proses

---

<sup>35</sup> Pristian Hadi Putra. *Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0*, *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 19, No. 02. Desember (2019). h. 108

pemecahan permasalahan pastinya memerlukan strategi yang pas buat menuntaskan permasalahan ataupun permasalahan yang di hadapi. Dengan metode tertentu buat menghadapi suasana baru sehingga suasana tersebut bisa cocok dengan kemauan yang sudah ditetapkan tadinya.

## 2. Kemampuan berpikir kritis

Metode berpikir ini diucap tingkatan besar (HOTS: Higher Order Thinking Skills).konsep Benjamin S. Bloom dkk. dalam buku berjudul *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals (1956)* yang mengategorikan berbagai tingkat pemikiran bernama Taksonomi Bloom, mulai dari yang terendah hingga yang tertinggi.Konsep Taksonomi untuk menentukan tujuan belajar ini dapat kita sebut sebagai tujuan akhir dari sebuah proses pembelajaran. Jadi, setelah proses pembelajaran tertentu, siswa diharapkan dapat mengadopsi keterampilan, pengetahuan, serta sikap yang baru. Berfikir dalam style HOTS bukan hanya befikir biasa, melainkan pemikiran lingkungan, berjenjang, serta sistematis.

## 3. Kemampuan untuk berkeativitas

Ketrampilan bisa dimaknai selaku keahlian buat memikirkan suatu dengan sesuatu metode yang baru serta tidak biasa (unusual) dan menciptakan pemecahan unik buat bermacam perbincangan. Dan Dalam meningkatkan kreativitas tidak cuma aspek emosional namun pula factor keyakinan diri siswa buat menimbulkan kreativitasnya. Percaya diri merupakan perihal yang penting dalam kreativitas, keyakinan diri bisa jadi penggerak ataupun apalagi

aspek penghambat kreativitas. Keyakinan yang besar memegang peranan yang sangat berarti dalam membagikan donasi yang berarti untuk proses kehidupan seorang, sebab bila seseorang orang yakin dirinya sanggup melaksanakan suatu, hingga kreativitas pada diri orang tersebut tidak bisa buat melakukan bermacam perihal dalam hidupnya. Dengan demikian keahlian kreasi merupakan landasan percaya diri untuk melaksanakan hal-hal positif.

Keahlian yang wajib dipunyai tiap orang diharapkan sanggup menuntaskan kasus yang dialami warga serta dunia pembelajaran khususnya pembelajaran Islam. Pembelajaran Islam wajib sanggup mengalami tantangan kemunculan masa Society 5.0 yang ingin ingin hendak dialami. Oleh sebab itu, tiap komponen orang wajib bisa menuntaskan bermacam permasalahan yang dialami. Wajib sanggup mempertahankan serta mengalami bermacam serbuan krisis serta apa yang sudah dicapai pembelajaran Islam tidak boleh hingga lenyap. Pembelajaran Agama Islam wajib tetap tingkatkan kompetensi di seluruh bidang paling utama bidang pembelajaran. Serta pembelajaran Agama Islam wajib senantiasa sanggup berinovasi kearah yang lebih baik serta tidak ketinggalan dan tergerus oleh era yang terus tumbuh serta kemajuan teknologi dikala ini.

### C. Konsep Pendidikan Pesantren Modern Era 5.0

Abdullah Syukri Zarkasyi berpendapat bahwa pesantren sejak berdirinya hingga perkembangannya dewasa ini, pesantren dapat dikategorikan menjadi tiga macam bentuk, yaitu: *Pertama,*

pesantren tradisional yang masih tetap mempertahankan tradisi-tradisi lama, pembelajaran kitab, sampai kepada permasalahan tidur, makan dan MCK-nya, serta kitab-kitab maraji'-nya biasa diucap kitab kuning. *Kedua*, pesantren semi modern, ialah pesantren yang memadukan antara pesantren tradisional serta pesantren modern. Sistem pendidikan disamping kurikulum pesantren tradisional dalam kajian kitab klasik pula memakai kurikulum Kemenag serta Kemendiknas. *Ketiga*, pesantren modern yang kurikulum serta sistem pembelajarannya telah tersusun secara modern demikian pula manajemennya. Disamping itu, bagi Zarkasyi pesantren modern telah didukung IT serta lembaga bahasa asing yang memadai<sup>36</sup>

Sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren yang bersifat modern antara lain :

1. Sistem Klasikal

Pola pelaksanaan sistem klasikal ini merupakan dengan pendirian sekolah- sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama ataupun ilmu yang di masukkan dalam jenis universal dalam makna tercantum di dalam disiplin ilmu- ilmu kauni ("ijtihad" hasil perolehan manusia) yang berbeda dengan agama yang sifatnya "*tauqifi*" (dalam makna kata langsung diresmikan wujud serta bentuk ajarannya).

---

<sup>36</sup> Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. I, 2007, h. 70-71

## 2. Sistem Kursus-Kursus

Pengajaran sistem kursus ini mengarah kepada terjadinya santri yang mempunyai keahlian instan guna terbentuknya santri-santri yang mandiri menopang ilmu- ilmu agama yang mereka tuntut dari kyai lewat program- program sorogan, wetonan. Karena pada biasanya santri di harapkan tidak tergantung kepada pekerjaan di masa mendatang, melainkan wajib sanggup menghasilkan pekerjaan cocok dengan keahlian mereka.

## 3. Sistem Pelatihan

Sistem pelatihan yang menekankan pada keahlian psikomotorik. Pola pelatihan yang dibesarkan merupakan tercantum meningkatkan keahlian instan semacam: pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi serta kerajinan- kerajinan yang menunjang terciptanya kemandirian integratif<sup>37</sup>

Society 5. 0 dalam dunia pembelajaran, menuntut buat partisipan didik buat mempunyai keahlian membongkar permasalahan lingkungan, berpikir kritis serta mempunyai kreativitas. Kemampuan ketiga keahlian utama ini diperlukan jadi tanggung jawab dunia pembelajaran. Partisipan didik dikala ini serta di masa depan pula jadi tanggung jawab dunia pembelajaran. Partisipan didik dikala ini serta di masa depan pula wajib mempunyai metode berfikir tingkatan besar ataupun yang diketahui

---

<sup>37</sup> Abdul Tholib, *Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern*, Universitas Wiralodra Indramayu:Risalah, (2015),Vol. 1, h. 61-64

dengan *High Order Thinking Skills* (HOTS). Lewat HOTS ini diharapkan dapat mempersiapkan generasi yang profesional baik mengalami kemajuan revolusi industry 4.0 ataupun menyelami pengalaman baru dalam society 5.0. Disamping itu, HOTS pasti pula diperlukan fasilitas serta prasarana yang lain yang menunjang semacam kesiapan teknologi data, media pendidikan, serta tersedianya broadband internet yang dapat melayani kebutuhan partisipan didik dalam memperoleh ilmu lewat kemajuan masa 4.0 serta society 5.0<sup>38</sup>

Salah satu Implikasi yang sudah diterapkan pada Pendidikan Islam di era smart society 5.0 yang pertama adalah menanamkan pada diri santri agar memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah seperti dalam kajian-kajian kitab kuning santri diajarkan untuk menyelesaikan permasalahan di kehidupan sehari-hari dengan berpegang teguh pada al-qur'an dan sunnah. Kedua, yaitu santri ditanamkan agar memiliki kemampuan untuk berfikir kritis. Pembelajaran yang mendorong santri belajar dengan berpikir tingkat tinggi memiliki misi untuk menghindarkan santri dari radikalisme.

Santri ditanamkan agar memiliki kemampuan untuk bekreativitas di pesantren ini diajarkan berbagai macam ekstrakurikuler seperti tata rias, tata busana, seni wayang, pembuatan film, drumband, pencak silat, barongsai dan lain sebagainya untuk melatih kreativitas santri. Serta ada juga kegiatan

entrepreneur yaitu kegiatan bercocok tanam untuk dijual tanamannya. Santri diusahakan agar pendidikan mengikuti perkembangan ilmu, agar tidak ketinggalan zaman karena teknologi yang semakin menjadi-jadi. Santri yang mondok disini dilatih untuk memiliki sikap mandiri dan memiliki kepribadian yang baik. Penanaman adab adalah karakteristik utama pendidikan ini. Pendidikan sebagai ta'dib adalah proses, Pendidikan yang bukan mengajarkan ilmu yang ada di buku namun juga sikap, tata cara, kesopanan, kebaikan dan pengabdian. Adab adalah prasyarat bagi pendidikan, sebab tidak ada ilmu yang dapat diterima dan diajarkan tanpa adab.

### **Kesimpulan**

Digitalisasi Dakwah bagi Santri Sebagai Upaya Revitalisasi. Selain itu, adanya pelatihan dakwah digital yang berbasis 5.0 ini ditujukan agar para santri nantinya mampu meningkatkan kapasitas perencanaan, pengelolaan, pengontrolan, dan evaluasi dakwah digital yang menyentuh IoA (*Internet of Things*). Dakwah digital dalam konteks ini tidak berporos pada teknologi yang mendistorsi humanisasi. Pihak pesantren dan pengurus merespon sangat baik, karena selama ini pihak instansi merasa urgensi dai dalam dunia virtual (seperti *Twitter, Instagram, Facebook dan* adalah sebuah itikad baik dalam membendung arus negatif virtualisasi, yang merebut ruang-ruang realitas faktual.

Pondok Pesantren sudah hadapi pergantian yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikannya ataupun unsur-unsur kelembagaannya. Pesantren ini sudah dikelola dengan manajemen serta administrasi yang sangat apik serta sistem pengajarannya dilaksanakan dengan jatah yang

sama antara pembelajaran agama serta pembelajaran universal. Bersumber pada latar belakang yang sudah dijabarkan. Perihal ini yang akan menjadi motivasi bagi seluruh pembaca.

## Daftar Pustaka

- Abdul Tholib. (2015). *Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern, Universitas Wiralodra Indramayu:Risalah, Vol.2*
- Abdul Tholib. (2015). *Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern, Universitas Wiralodra Indramayu:Risalah,Vol. 1. 61-64*
- Almarzuki dan Fajar.(2022). *Kontekstualisasi pemikiran Pendidikan Islam dalam mewujudkan karakter budaya Religius dan moderasi Agama di Era Society 5.0 9: Studi pemikiran Gus Mus*
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003), *Undang-Undang No 20 Tahun 2003, Jakarta: Depdiknas.*
- Fatmawati, dkk. (2023). *Subjek dan Objek Evaluasi Pendidikan di Sekolah/Madrasah Terhadap Perkembangan Revolusi Industri 5.0 Jurnal Pendidikan dan Keguruan Vol. 1 No. 5. 387*
- Fatmawati, dkk. (2023). *Subjek dan Objek Evaluasi Pendidikan di Sekolah/Madrasah Terhadap Perkembangan Revolusi Industri 5.0 Jurnal Pendidikan dan Keguruan Vol. 1 No. 5, Juli 2023. h. 387*
- Haris. M. (2015), *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H.M Arifin, Jurnal Ummul Qura Vol VI, No 2, (Lamongan: Jurnal Ummul Qura, 2015). h. 5.*
- Nutbrown, C., & Clough, P. (2015). *Early Childhood Education: History, Philosophy and Experience Edisi Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*
- Haris. M. (2015), *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H.M Arifin, Jurnal Ummul Qura Vol VI, No 2, (Lamongan: Jurnal Ummul Qura). 5.*
- Imam Syafe'I (2007). *Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. I, 70-71*
- Maran R. (2011), *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: Rineka Cipta.*
- Pristian Hadi Putra. (2019). *Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0, Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 19, No. 02. 108*
- Pristian Hadi Putra. (2019). *Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0, Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman,Vol.19, No. 02, 99.*

Santoso, S. (2011). *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pendidiknya*. Jakarta: UNJ.

Yenny Puspita. (2022). "Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0 Selamat datang Revolusi Industri 5.0". *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 122-123

Tuswadi, & Hayashi, T. (2014). Disaster Prevention Education in Merapi Volcano Area Primary Schools: Focusing on Students' Perception and Teachers' Performance. *Procedia Environmental Sciences*, 20, 668-677. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2014.03.080>